

ANALISIS GENDER RUMAH TANGGA TENAGA KERJA PEREMPUAN DALAM SEKTOR INDUSTRI GARMEN DENGAN SISTEM *PUTTING OUT* (Kasus: Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)

Gender Analysis of The Female Labours' Household in Garment Industry with Putting Out System

Dimas Erik Sumilat¹⁾ dan Ekawati Sri Wahyuni¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: dimaseriksumilat@gmail.com; ewahyuni@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Double burden is a situation where a woman works both on reproductive and productive activity for long hours. One of the working systems that allow women to do productive activities at the same time as reproductive is a putting-out system. However, this system may disadvantaged women in terms of wages, which will affect the income and welfare of the household. The objective of this research is to analyze the relationship between the level of gender equality to the household's income and to the welfare of the household. This research is using a quantitative approach with survey method and supported by qualitative data. The analysis' unit of this research is the female labours' household with a putting-out system. This research indicated that woman experiences double burden and inequality in the access and control of resources and benefits. A household with high access and control of benefits have a higher income. A household with high access to resources and control of benefits have higher household's welfare.

Keywords: *female workers, gender analysis, putting out system*

ABSTRAK

Beban ganda merupakan situasi di mana perempuan bekerja dalam kegiatan reproduktif dan produktif dengan curahan waktu yang lama. Salah satu sistem pekerjaan yang membuat perempuan melakukan pekerjaan reproduktif dan produktif secara bersamaan adalah sistem *putting out*. Akan tetapi, sistem ini merugikan perempuan terutama dalam hal pengupahan, yang berakibat juga pada pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kesetaraan gender dalam rumah tangga dengan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan didukung data kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga tenaga kerja perempuan dengan sistem *putting out*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki beban ganda pada pembagian kerja dan didapati adanya ketidaksetaraan gender pada akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Semakin tinggi tingkat akses dan kontrol terhadap manfaat dalam rumah tangga, maka semakin tinggi juga pendapatan rumah tangga. Selain itu, semakin tinggi tingkat kontrol terhadap sumber daya dan kontrol terhadap manfaat dalam rumah tangga, semakin tinggi juga kesejahteraan rumah tangganya.

Kata Kunci: tenaga kerja perempuan, analisis gender, sistem *putting out*

PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan tahap penting dalam usaha negara-negara berkembang meningkatkan kemakmurannya, termasuk juga mengatasi masalah-masalah pengangguran serta meningkatkan produktivitas kerja sebagai salah satu penyebab rendahnya pendapatan (Damayanthi 2008). Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 juga mengungkapkan bahwa sektor industri pengolahan harus menjadi motor penggerak demi kemajuan perekonomian nasional. Industrialisasi di Indonesia mulai berkembang pada awal tahun 1970. Proses industrialisasi di Indonesia sendiri tidak lepas dari Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dibentuk oleh pemerintahan

Orde Baru. Hill (1988) mengungkapkan bahwa Repelita selain memengaruhi perkembangan industri di Indonesia, juga memengaruhi kebijakan pemerintah tentang industri. Sejak saat itu, industri di Indonesia berkembang secara pesat yang turut meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia.

Salah satu industri yang berkembang di Indonesia adalah industri tekstil/garmen. Industri tekstil merupakan industri yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari transformasi bahan baku menjadi serat, benang dan kain hingga produksi berbagai jenis barang seperti benang wol, sprei dan pakaian jadi (Kementerian Perdagangan RI 2014). Kementerian Perdagangan RI (2014) mencatat bahwa industri tekstil di Indonesia harus melakukan usaha-usaha dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitasnya, selain karena mulai muncul banyak negara baru yang bergerak dalam tekstil dan garmen, sektor industri tekstil dan garmen Indonesia juga memegang peranan penting bagi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi nasional. Karena sifatnya yang membutuhkan banyak proses dan adanya usaha-usaha dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas industri tekstil, tidak jarang industri tekstil membutuhkan tenaga kerja yang banyak, umumnya perempuan, dan tidak begitu butuh tenaga kerja berpendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan McCawley (1982), bahwa tidaklah mengherankan bila kira-kira delapan puluh persen angkatan kerja sektor industri bertempat tinggal di daerah pedesaan, dan sekitar setengah dari seluruh angkatan kerja sektor ini adalah perempuan. Berdasarkan BPS (2010), terdapat 11.299.254 masyarakat Indonesia yang bekerja pada sektor industri pengolahan yang tersebar di desa dan kota, di mana 42 persen di antaranya adalah perempuan. Sementara di desa sendiri terdapat 3.583.290 pekerja industri pengolahan dan 49 persen di antaranya adalah perempuan.

Banyaknya tenaga kerja di sektor industri ini kerap kali dijadikan manfaat sendiri bagi para pengusaha. Para pengusaha kerap kali merekrut banyak tenaga kerja untuk menghasilkan barang industri secara cepat dan banyak, tetapi tidak memikirkan hak-hak tenaga kerja, seperti upah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Damayanthi (2008), bahwa pada umumnya, banyak industri yang berusaha mengembangkan industrinya untuk menghasilkan barang secara cepat dan banyak tetapi dengan cara menekan tenaga kerjanya. Salah satu sistem kerja

industri yang memanfaatkan tenaga kerja (umumnya perempuan) yang cukup banyak, tetapi dengan upah yang kecil adalah sistem *putting out*. Sistem ini bisa menghemat biaya produksi, karena pekerja mengerjakannya di rumah masing-masing dan upah yang diberikan biasanya dihitung berdasarkan jumlah per potong dari hasil yang dikerjakannya dengan batas waktu tertentu.

Perempuan yang bekerja tentu memiliki dua peran yang sama-sama penting, baik di rumah dan di tempat pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hayati (2011) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja memiliki peran ganda. Selain itu, permasalahan lain muncul sebagai dampak dari peran ganda ini, yaitu kesejangan gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang memicu beban ganda pada perempuan. Hasil penelitian Chen *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja di ranah produktif cenderung akan meningkatkan beban ganda yang harus ditanggung dan mendorong perempuan untuk meningkatkan waktu kerja dan mengurangi waktu luang.

Perempuan pedesaan dengan berbagai keterbatasannya sebagai individu yang memiliki tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan keterampilan yang rendah pada akhirnya hanya dapat memasuki lapangan pekerjaan yang berupah murah dan rentan dengan eksploitasi. Fenomena ini dijadikan peluang oleh para pengusaha untuk menekan upah tenaga kerja dan hak-hak ketenagakerjaan demi meningkatkan pendapatan perusahaan. Salah satu bidang pekerjaan tersebut berada di wilayah industri garmen dengan sistem sistem *putting out*. Beban ganda perempuan semakin bertambah karena fokusnya harus terbagi dua antara pekerjaan domestik atau pekerjaan produktif. Umumnya, pekerjaan dengan sistem *putting out* ini cenderung dilakukan oleh perempuan. Salah satu penyebabnya adalah karena terbatasnya pekerjaan lain yang dapat dilakukan untuk menghasilkan pendapatan. Hal inilah yang menyebabkan sistem kerja *putting out* tetap ada. Bagi para pengusaha, sistem kerja *putting out* ini dapat meningkatkan produktivitas komoditi secara cepat dan banyak tanpa harus memikirkan mengenai hak-hak ketenagakerjaan tenaga kerja. Sementara bagi para tenaga kerja, sistem *putting out* ini dapat menguntungkan mereka karena pekerjaannya dapat dilakukan bersamaan dengan pekerjaan reproduktif lainnya. Tenaga kerja juga tidak harus pergi ke tempat kerja untuk melakukan pekerjaannya. Akan

tetapi, sistem ini juga dapat merugikan perempuan.. Beberapa kerugian yang dialami tenaga kerja perempuan berupa upah yang didapat sedikit padahal waktu kerja yang tinggi, tidak adanya jaminan keluarga dan tidak adanya jaminan tenaga kerja yang diberikan perusahaan (Liani 2011). Kondisi kerja yang rendah ini dapat berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima dan rendahnya kesejahteraan rumah tangga para tenaga kerja.

McCawley (1982) mengungkapkan bahwa kira-kira delapan puluh persen angkatan kerja sektor industri bertempat tinggal di daerah pedesaan, dan sekitar setengah dari seluruh angkatan kerja sektor ini adalah perempuan. Tidak jarang juga perempuan yang bekerja di sektor industri adalah perempuan yang sudah berumah tangga. Rumah tangga pedesaan yang bervariasi dalam hal komposisi anggota rumah tangga dan karakteristik sosial demografinya turut memengaruhi proses pengambilan keputusan, umumnya dalam hal ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi terlebih dahulu **bagaimana karakteristik rumah tangga tenaga kerja perempuan di industri garmen sistem *putting out*?**

Tingkat kesetaraan gender dapat diukur melalui pembagian kerja, akses, kontrol dan manfaat yang dirasakan baik laki-laki maupun perempuan dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja (Nadhira 2017). Dalam pelaksanaannya, kegiatan rumah tangga tidak lepas dari keterlibatan laki-laki dan perempuan. Kegiatan rumah tangga yang dimaksud meliputi kegiatan reproduktif, kegiatan produktif dan kegiatan sosial. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat ketimpangan gender dalam rumah tangga. Fakih (1996) mengungkapkan bahwa perempuan umumnya memiliki tiga peran sekaligus, reproduktif, produktif dan sosial. Sementara laki-laki lebih banyak berperan di kegiatan produktif saja. Sumarti dan Fuah (2015) mengungkapkan bahwa akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dominan dirasakan oleh laki-laki. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui **bagaimana kesetaraan gender dalam rumah tangga tenaga kerja perempuan di industri garmen sistem *putting out*?**

Hidayati (2015) mengungkapkan bahwa era ini, perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah saja mengerjakan kegiatan reproduktif tetapi juga mengerjakan kegiatan produktif dan sosial. Kegiatan reproduktif umumnya dilimpahkan kepada perempuan dan laki-laki tidak ambil bagian ke dalam

kegiatan tersebut. Oleh karena itu, untuk melihat kesetaraan gender dalam rumah tangga, perlu juga dilihat **bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out* dengan kesetaraan gender dalam rumah tangga?**

Sulaksana, Dinar dan Ispanji (2014) menjelaskan bahwa kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga dianggap sebagai sumbangan dari pendapatan tenaga kerja perempuan, baik dalam kegiatan di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Dalam rumah tangga, penting untuk dilakukannya kerjasama antara perempuan dan laki-laki untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan pemaparan tersebut, penting bagi peneliti untuk mengetahui **bagaimana hubungan kesetaraan gender dalam rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out* dengan pendapatan rumah tangga**, dan mengetahui **bagaimana hubungan kesetaraan gender dalam rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out* dengan kesejahteraan rumah tangga?**

Amanaturrohim (2015) mengungkapkan bahwa penerimaan pendapatan dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang akhirnya akan dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan keluarga. Pendapatan total yang diterima oleh rumah tangga ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dalam hal pangan, sandang, papan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui **bagaimana hubungan pendapatan total rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out* dengan kesejahteraan rumah tangganya?**

PENDEKATAN TEORITIS

Sistem *Putting Out* dalam Industri Garmen

Model sistem *putting out* atau pekerja rumahan merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan cara mengambil pekerjaan dari juragan dan langsung dibawa ke rumah untuk dikerjakan sendiri. Sofiani (2010) mengungkapkan ciri dari pekerjaan sistem *putting out* ini adalah: 1) tidak memerlukan *skill* yang tinggi; 2) bisa dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan tugas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga; 3) bisa menghasilkan uang dalam waktu singkat (harian-mingguan); 4) modal tidak besar dan; 5) umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Sistem kerja dengan membawa pekerjaan ke rumah dengan model sistem *putting out* biasanya berlaku di

daerah-daerah yang mempunyai potensi tenaga kerja terutama perempuan kurang mampu dan tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan. Kondisi tekanan ekonomi mengharuskan mereka untuk melakukan kerja sambilan, yaitu melakukan pekerjaan reproduktif sekaligus produktif.

Analisis Gender

Menurut Fakhri (1996), gender merupakan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender dapat dianalisis menggunakan alat analisis gender. Terdapat berbagai macam alat analisis gender yang sudah dikembangkan, antara lain teknik analisis gender menurut Harvard, teknik analisis gender menurut Moser dan teknik analisis gender menurut Longwe (March *et al.* 1999). Menurut Puspitawati (2012), analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Alat analisis gender yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard. Model Harvard adalah kerangka analisis gender yang paling awal yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga). Menurut March *et al.* (1999), model Harvard terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu:

1. Profil aktivitas atau analisis tiga peran gender (*triple roles*), yang di dalamnya dikelompokkan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial.
2. Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Puspitawati (2012) menjelaskan bahwa akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya atau manfaat tertentu, sementara kontrol adalah penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan terhadap sumber daya atau manfaat.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi. Elemen ini mengungkapkan adanya perbedaan gender pada pembagian kerja, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, yaitu kepercayaan, kondisi demografis, norma komunitas, budaya, struktur institusional, kondisi ekonomi, dan faktor internal dan eksternal politik (March *et al.* 1999).

Karakteristik Rumah Tangga

Menurut Hartono (2011), karakteristik rumah tangga dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga

dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan berusaha memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk mengadopsi teknologi dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Umur Suami dan Istri
Siagian (2008) mengungkapkan bahwa umur memiliki kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasional, seperti tingkat kedewasaan teknis dalam keterampilan tugas dan tingkat kedewasaan psikologis dalam pengambilan keputusan.
2. Tingkat Pendidikan Suami dan Istri
Nadhira (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan mental, seperti kemampuan dalam menganalisis dan meramalkan suatu kondisi atau keadaan baik ekonomi, politik, maupun kondisi pasar. Megawangi (1994) juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan suami berhubungan nyata positif dengan kebiasaan merencanakan anggaran biaya. Rumah tangga yang dikepalai seseorang dengan pendidikan rendah cenderung lebih miskin.
3. Besar Rumah Tangga
Siagian (2008) menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang (umumnya kepala keluarga). Dalam hal ini, besar rumah tangga merupakan jumlah anggota yang berada dalam sebuah rumah tangga, termasuk kepala keluarga.
4. Lama Menikah
Lama menikah merupakan satuan waktu (tahun) yang mengukur lama pernikahan suatu pasangan. Hasil penelitian Putri dan Lestari (2015) mengungkapkan bahwa pada mayoritas usia pernikahan rumah tangga yang tinggi, umumnya pengambilan keputusan dalam rumah tangga cenderung dilakukan dengan cara diskusi antara suami dan istri untuk mendapatkan jalan keluar.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah nilai rupiah yang diperoleh suatu rumah tangga dari mata pencahariannya atau sumber lain (Osak *et al.* 2014). Pendapatan dalam rumah tangga tidak hanya berasal dari suami atau kepala keluarga saja, tapi bisa berasal dari pendapatan istri, pendapatan anak atau bantuan-bantuan sosial lainnya

dari pemerintah seperti Raskin, BLT, Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, dan sebagainya. Hikmah, Sofyan dan Tarigan (2013) secara lebih lanjut menjelaskan bahwa pendapatan total keluarga buruh adalah total pendapatan yang berasal dari penghasilan perempuan sebagai pekerja utama, pendapatan perempuan dari pekerja sampingan, pendapatan suami dan pendapatan anak.

Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu (Pratiwi 2009). BKKBN (2011) mengungkapkan enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*), yaitu:

1. Pangan
Kegiatan mengonsumsi makanan, umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
2. Sandang
Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
3. Papan
Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik dan layak untuk ditempati.
4. Kesehatan
Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Keluarga memiliki akses untuk ke sarana kesehatan dan membeli obat-obatan.
5. Aktivitas Kontrasepsi
Pasangan suami istri dapat pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya.
6. Pendidikan Anak
Semua anak dalam rumah tangga yang berumur 7-15 tahun wajib belajar selama sembilan tahun.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat kesetaraan gender dalam rumah tangga tenaga kerja perempuan industri garmen dengan sistem *putting out*. Sebelum melihat

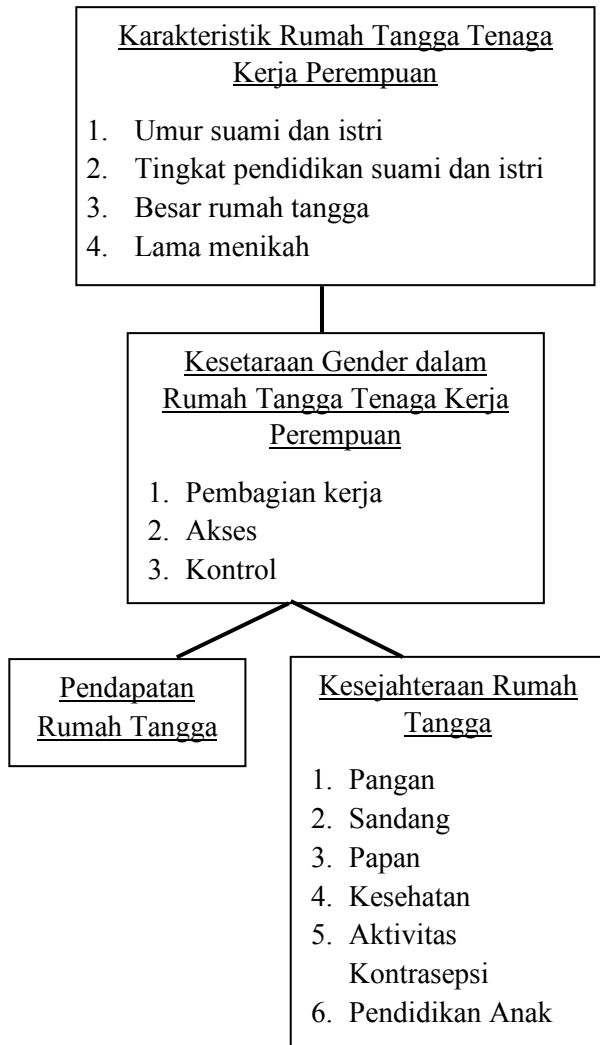
kesetaraan gender dalam rumah tangga, perlu dilihat karakteristik rumah tangga tenaga kerja. Hartono (2011) mengungkapkan bahwa karakteristik rumah tangga dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan, berusaha memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk mengadopsi teknologi dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kesetaraan gender dalam rumah tangga ini dapat menentukan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga. Septiadi dan Wigna (2013) menyatakan bahwa ketimpangan gender dalam rumah tangga berhubungan dengan kemiskinan rumah tangga secara positif. Amanah dan Karnaen (2013) juga mengungkapkan bahwa peran gender dalam rumah tangga, secara tidak langsung dan didukung faktor-faktor lain yang ada dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dalam setiap rumah tangga.

Kegiatan mencari nafkah atau peran publik umumnya dipegang oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya memegang peran domestik saja. Akan tetapi, sekarang perempuan juga turut aktif mencari pendapatan tambahan bagi rumah tangganya. Sulaksana, Dinar dan Ispanji (2014) menjelaskan bahwa kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga dianggap sebagai sumbangan dari pendapatan tenaga kerja perempuan, baik dalam kegiatan di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Salah satu bidang pekerjaan yang umumnya banyak digeluti oleh perempuan berada di sektor garmen, khususnya dengan sistem *putting out*. Selain meningkatkan pendapatan rumah tangga, perempuan bekerja juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amanaturrohim (2015), bahwa penerimaan pendapatan dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang akhirnya akan dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini mengacu pada teknik analisis gender Harvard yang dikemukakan oleh March *et al.* (1999). Penggunaan alat analisis gender Harvard dilakukan pada setiap aspek pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya serta akses dan kontrol terhadap manfaat terutama dalam skala rumah tangga dan melihat hubungan kesetaraan gender dalam rumah tangga tersebut dengan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga tenaga

kerja perempuan. Selanjutnya, akan dilihat juga hubungan antara pendapatan total rumah tangga dengan kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out*.



— : Memiliki hubungan

Gambar 1 Kerangka analisis

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data dari responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan kuesioner (Effendi dan Tukiran 2014). Data dan informasi yang

diperoleh secara kualitatif digunakan untuk mendukung serta sebagai interpretasi terhadap data yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena berdasarkan hasil penjajakan, di Desa Jabon Mekar terdapat industri garmen rumahan dengan sistem *putting out*. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari 2018 hingga Agustus 2018.

Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu responden dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga tenaga kerja perempuan industri garmen dengan sistem *putting out* yang terdiri dari suami-istri yang tinggal dalam satu atap dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah rumah tangga tenaga kerja perempuan sistem *putting out* yang berjumlah 55 rumah tangga. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 rumah tangga. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlahnya tidak ditentukan. Penetapan informan ini dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*).

Jenis data berdasarkan sumbernya yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan pengumpulan informasi menggunakan instrumen berupa kuesioner kepada 30 rumah tangga responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti data yang telah diolah diperoleh dari Kantor Desa Jabon Mekar dan literatur lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, observasi lapang dan analisis dokumen.

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh menggunakan kuesioner akan diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS for Windows 16.0*. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat analisis kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tiga

tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem *Putting Out* di Desa Jabon Mekar

Pekerjaan dengan sistem *putting out* di Desa Jabon Mekar adalah pekerjaan menjahit (*biding*¹) mute ke gaun pesta dan kerudung yang sudah jadi. Pekerjaan ini dapat dibawa pulang oleh masing-masing pekerjanya untuk diselesaikan di rumah. Pihak-pihak yang terkait dengan sistem *putting out* ini terbagi menjadi empat. Pihak pertama adalah pengusaha dari perusahaan garmen yang ada di Sukabumi. Pihak kedua adalah ketua-ketua kelompok yang tersebar di kecamatan. Pihak ketiga adalah ketua-ketua kelompok yang berada di desa. Sedangkan pihak keempat adalah pekerja *beading*. Alur bekerja sistem *putting out* ini diawali dari bahan yang diantarkan dari pihak pertama di Sukabumi kepada pihak kedua. Bahan ini akan diambil oleh pihak ketiga di rumah pihak kedua. Setelah bahan diambil pihak ketiga, bahan akan dibawa pulang ke rumah pihak ketiga dan selanjutnya akan diambil dan dikerjakan oleh pihak keempat. Proses pengambilan bahan-bahan ini berlangsung selama dua minggu sekali. Bahan-bahan yang dimaksud adalah gaun yang sudah berpola untuk dihiasi mute, kerudung yang sudah berpola untuk dihiasi mute, mute/manik-manik dan benang. Setelah dua minggu berjalan, pihak keempat harus memberikan gaun atau kerudung yang sudah diberi mute kepada pihak ketiga dan selanjutnya akan sampai ke pihak pertama. Sebelum sampai ke pihak pertama, pihak kedua dan ketiga akan melakukan *quality check*, apakah hasil jadi yang sudah dibuat sudah sesuai atau belum bagi perusahaan. Jika kedatangan ada hasil jadi yang cacat, hasil tersebut tidak diterima dan tidak akan diupahi. Upah dari kerudung yang berhasil dibuat adalah Rp 7.500 per kerudung, sedangkan upah dari gaun yang berhasil dibuat adalah Rp 50.000 per gaun.

Karakteristik Rumah Tangga

Responden laki-laki dan perempuan sebagian besar berada pada kategori umur dewasa menengah (31-50 tahun) dengan persentase laki-laki dan perempuan sebesar 73,3 dan 53,3 persen. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 43,3 persen perempuan pada golongan umur dewasa awal (18-30 tahun). Hal ini disebabkan sebagian besar perempuan

tersebut memutuskan untuk menikah setelah lulus dari SMA atau sederajat. Selain itu, tingkat pendidikan formal responden laki-laki dan perempuan sebagian besar berada pada kategori rendah (tidak tamat SD dan tamat SD) dengan persentase masing-masing 56,7 dan 63,3 persen. Mayoritas alasan tidak melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya disebabkan tidak adanya biaya dan lebih baik membantu orang tua saja dalam bekerja.

Besar rumah tangga responden mayoritas berada pada tingkat sedang (3-4 orang), yaitu sebanyak 83,3 persen. Sebagian besar responden mengaku tidak ingin memiliki banyak keturunan karena hal tersebut membutuhkan biaya tambahan, sementara pendapatan mereka tidak terlalu banyak. Lama pernikahan rumah tangga responden sebagian besar berada pada kategori sedang (5-21 tahun) dengan persentase 70 persen. Status pernikahan responden di atas adalah masih menikah dan tidak ada yang cerai.

Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga

Kesetaraan gender dalam rumah tangga pada penelitian ini dilihat melalui lima kategori. Pada kategori Laki-laki (L) dan Perempuan (P) menjelaskan bahwa aktivitas, akses, maupun kontrol tersebut hanya bisa didapatkan oleh laki-laki atau perempuan saja. Kategori bersama dominan laki-laki (BDL) dan kategori bersama dominan perempuan (BDP) menjelaskan bahwa aktivitas, akses, maupun kontrol tersebut bisa dirasakan oleh kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki, namun lebih dominan hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Kategori bersama (B) menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki aktivitas, akses, maupun kontrol yang sama terhadap sumber daya ataupun manfaat tersebut. Semakin kegiatan akses dan kontrol dirasakan secara bersama), tingkat kesetaraan semakin tinggi.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja

Pembagian kerja dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial. Pada kegiatan reproduktif, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan ini sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan curahan waktu kerja reproduktif, laki-laki mencurahkan waktu sebesar 44 menit (0,73 jam) per hari, sementara perempuan 469 menit (7,81 jam)

¹*Biding* atau *ngebiding* adalah bahasa setempat untuk menunjukkan kegiatan menjahit mute ke gaun atau kerudung. Asal kata dari Bahasa Inggris '*bead*' yang berarti manik-manik.

per hari. Kegiatan produktif lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki menghabiskan waktu sebanyak 528 menit (8,80 jam) per hari untuk bekerja sebagai buruh, supir atau pedagang, sementara perempuan menghabiskan waktu 332 menit (5,53 jam) per hari untuk kegiatan *beading*. Pada kegiatan sosial, laki-laki mencurahkan waktu 12 menit per hari sementara perempuan 25 menit per hari. Kegiatan sosial yang umumnya dilakukan adalah pengajian dan hajatan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Fakih (1996) yang menyatakan bahwa perempuan dapat memiliki tiga peran, yaitu reproduktif, produktif dan sosial, sedangkan laki-laki lebih dominan pada peran produktif dan sosial.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Sumber daya pada penelitian ini adalah peralatan *beading*, pengambilan bahan *beading*, pengantaran hasil *beading*, alat komunikasi, transportasi dan pinjaman. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar (60%) rumah tangga responden masuk ke dalam kategorirendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya di rumah tangga responden masih dirasakan oleh salah satu pihak saja. Perempuan memiliki akses penuh terhadap pekerjaan *beading* dan dominan terhadap sumber daya pinjaman. Sementara laki-laki memiliki akses yang cukup dominan pada alat komunikasi dan transportasi karena dua hal tersebut berhubungan dengan pekerjaan mereka.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Sumber Daya

Mayoritas (80%) rumah tangga responden masuk ke dalam kategori tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya di rumah tangga responden masih dirasakan oleh salah satu pihak saja. Perempuan sepenuhnya memiliki kontrol terhadap segala aktivitas *beading* dan laki-laki tidak memiliki peran di kegiatan tersebut. Sementara itu, dalam hal kontrol terhadap alat komunikasi, transportasi dan pinjaman didominasi oleh laki-laki saja.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Manfaat pada penelitian ini adalah pendapatan hasil *beading*, pendapatan suami, bantuan sosial,

pemenuhan kebutuhan dasar (makanan), pengetahuan keterampilan dan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (53,3%) rumah tangga responden masuk ke dalam kategori tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat di rumah tangga tenaga kerja perempuan dengan sistem *putting out* masih dirasakan oleh salah satu pihak saja. Akan tetapi, beberapa rumah tangga sudah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang tinggi dengan dirasakannya manfaat-manfaat tersebut oleh laki-laki dan perempuan.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Manfaat

Sebagian besar (76,7%) rumah tangga responden masuk ke dalam kategori tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat di rumah tangga tenaga kerja perempuan dengan sistem *putting out* sudah menuju ke arah kesetaraan, karena kontrol atas manfaat dapat dilakukan secara bersama-sama. Pendapatan suami dan bantuan sosial dikontrol bersama oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan memang memegang hasil pendapatan, tetapi dalam penggunaan pendapatan tersebut, laki-laki dan perempuan selalu berdiskusi. Diskusi ini bertujuan agar uang yang keluar dan masuk dapat dikontrol jumlahnya.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja

Pengujian karakteristik rumah tangga dengan pembagian kerja harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan memiliki total curahan waktu kerja yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, umur suami, tingkat pendidikan suami, besar rumah tangga dan lama menikah tidak memiliki hubungan dengan curahan waktu kerja laki-laki. Laki-laki umumnya hanya fokus pada pekerjaan produktif dan jarang melakukan kegiatan reproduktif dan sosial. Kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial umumnya diserahkan kepada perempuan. Fenomena ini terjadi baik di semua golongan umur suami, tingkat pendidikan suami, besar rumah tangga dan lama menikah.

Sementara itu, karakteristik rumah tangga umur istri memiliki hubungan terhadap curahan waktu kerja

perempuan, yang menunjukkan bahwa semakin muda umur istri, semakin tinggi total curahan waktu kerja yang dilakukan. Berdasarkan fakta di lapangan, responden dengan umur yang muda umumnya lebih banyak mencurahkan waktu di kegiatan reproduktif karena harus mengurus anaknya yang masih kecil. Begitu juga di kegiatan produktif, umumnya perempuan dengan golongan umur yang muda dapat lebih lama melakukan kegiatan *beading* karena kondisi fisik yang masih prima dan kondisi mata yang masih baik. Pada variabel tingkat pendidikan istri, besar rumah tangga dan lama menikah, tidak ditemukan adanya hubungan terhadap total curahan waktu kerja perempuan. Hal ini disebabkan di setiap rumah tangga, ada anggapan bahwa kegiatan reproduktif adalah pekerjaan perempuan dan dapat dilakukan oleh perempuan saja.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Berdasarkan fakta di lapangan, laki-laki dan perempuan sama-sama berusaha untuk mengakses berbagai sumber daya yang sesuai dengan bidangnya untuk memperoleh pendapatan.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Sumber Daya

Karakteristik rumah tangga responden yang memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya adalah umur suami dan tingkat pendidikan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin muda umur suami, maka kontrol terhadap sumber daya di rumah tangga semakin tinggi. Umumnya, laki-laki dengan golongan umur muda masih membangun rumah tangganya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengontrol kehidupan di keluarganya. Selain itu, laki-laki dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memiliki kontrol terhadap sumber daya di rumah tangga yang tinggi. Laki-laki dengan pendidikan tinggi memiliki pekerjaan tetap dan membutuhkan kendaraan untuk bisa sampai ke tempat kerjanya. Oleh karena itu, laki-laki akan lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan terhadap sumber daya kendaraan bermotor. Sementara itu, umur istri, tingkat pendidikan istri, besar rumah tangga dan lama menikah tidak memiliki hubungan dengan

tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Umumnya di berbagai golongan umur suami dan istri, tingkat pendidikan suami dan istri, besar rumah tangga dan lama menikah, laki-laki dan perempuan sama-sama dapat mengakses manfaat. Akan tetapi, terdapat kecenderungan bahwa terdapat pola diagonal semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi akses terhadap manfaat. Berdasarkan hasil observasi, umumnya suami dengan pendidikan tinggi juga ikut campur dalam mengakses manfaat, terutama pendapatan yang diperoleh rumah tangga.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Observasi di lapang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terhadap manfaat di rumah tangga tidak dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, besar rumah tangga dan lama menikah. Dalam rumah tangga, laki-laki dan perempuan mengambil keputusan berdasarkan perannya sebagai suami dan istri. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan lewat diskusi.

Hubungan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga responden mayoritas berada pada tingkat sedang (Rp 808.000-Rp 2.778.000/bulan) dengan persentase 73,3 persen. Pendapatan tiap rumah tangga tenaga kerja responden di Desa Jabon Mekar memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan pekerjaan laki-laki di tiap rumah tangga berbeda-beda dan memiliki upah yang berbeda-beda pula. Selain itu, upah yang diterima perempuan dengan sistem *putting out* juga berbeda-beda, tergantung dari berapa banyak hasil gaun atau kerudung yang dapat diperoleh selama dua minggu.

Selain pendapatan yang berbeda, pengeluaran tiap rumah tangga juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesetaraan gender yang memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan rumah tangga adalah curahan waktu kerja laki-laki, akses dan kontrol terhadap manfaat. Semakin tinggi curahan waktu kerja laki-laki, maka semakin tinggi juga tingkat pendapatan rumah tangga. Berdasarkan fakta di lapangan, laki-laki umumnya lebih banyak mencurahkan waktu di kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan. Sementara itu, semakin tinggi akses dan kontrol terhadap manfaat, semakin tinggi pula tingkat pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi, responden dengan tingkat akses dan kontrol terhadap manfaat yang baik mampu mengatur keuangan rumah tangga dengan baik. Pendapatan yang diterima dari kegiatan produktif baik laki-laki dan perempuan umumnya akan disimpan oleh perempuan dengan persetujuan laki-laki. Setelah itu, pengambilan keputusan mengenai pembayaran atau pembelian sesuatu akan dilakukan secara diskusi.

Hubungan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70 persen responden rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang. Hal ini diukur berdasarkan indikator Keluarga Sejahtera I (BKKBN 2011) yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, aktivitas kontrasepsi dan pendidikan anak. Pada indikator pangan, umumnya rumah tangga responden dapat memenuhi kebutuhan makan minimal dua kali sehari dengan mengonsumsi nasi, lauk dan sayur yang mudah dibeli seperti telur, ikan, sayur kangkung, sayur bayam dan lainnya. Sementara pada indikator sandang, seluruh responden memiliki pakaian layak di berbagai kegiatan. Selain itu, pada indikator papan, sebagian besar responden juga telah memiliki tempat tinggal yang layak dan permanen.

Selanjutnya, pada indikator kesehatan, sebagian besar responden mengaku jarang melakukan *check up* rutin kesehatan ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Mereka mengaku bahwa kegiatan *check up* hanya dilakukan jika ada anggota keluarga yang sakit keras dan tidak dapat disembuhkan dengan obat yang

dibeli di warung. Pada indikator aktivitas kontrasepsi, sebagian besar responden sepakat menggunakan alat kontrasepsi KB di rumah tangganya, tetapi jarang melakukan kontrol terkait penggunaan alat kontrasepsi ke sarana pelayanan kontrasepsi karena malas dan merasa tidak perlu. Sementara itu, pada indikator pendidikan anak, seluruh responden mengaku telah menyekolahkan anaknya dan selalu membeli keperluan sekolah di setiap semesternya. Akan tetapi, ketika masuk ke SMP/SMA, biaya sekolah semakin mahal dan akses ke sekolah cukup jauh.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesetaraan gender yang memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah akses dan kontrol terhadap manfaat. Semakin tinggi akses dan kontrol terhadap manfaat dalam rumah tangga, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan secara bersama melalui diskusi dapat meningkatkan kesejahteraan. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan disimpan dan didiskusikan terlebih dahulu. Setelah berdiskusi, pendapatan yang diterima akan dipergunakan untuk keperluan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan anak.

Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak terdapat adanya kecenderungan semakin rendah/tingginya tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin rendah/tinggi juga tingkat kesejahteraannya. Berdasarkan observasi lapangan, umumnya rumah tangga responden akan mengatur keuangannya sedemikian rupa agar rumah tangganya dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar. Selain itu, rumah tangga responden juga tidak langsung menggunakan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraannya, terutama pada hal-hal yang sifatnya dapat ditunda, seperti indikator kesejahteraan papan. Untuk indikator lain yang sifatnya mendadak seperti kesehatan, juga sudah ditabung jika seandainya anggota keluarga ada yang jatuh sakit. Beberapa responden lain juga mengaku mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk berobat seperti BPJS dan Kartu Indonesia Sehat. Sementara itu, untuk indikator pendidikan anak, umumnya rumah tangga responden mendapatkan bantuan dari pemerintah yakni biaya gratis untuk bersekolah dan Kartu Indonesia Pintar. Rumah tangga responden umumnya akan menggunakan pendapatan rumah

tangganya hingga batas minimum terlebih dahulu lalu sisanya akan ditabung untuk keperluan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pembagian kerja, akses dan kontrol pada rumah tangga tenaga kerja dengan sistem *putting out* di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik rumah tangga tenaga kerja sistem *putting out* di Desa Jabon Mekar terbagi dalam empat karakteristik, umur suami dan istri, tingkat pendidikan suami dan istri, besar rumah tangga dan lama menikah. Karakteristik umur suami dan istri sama-sama berada dalam golongan dewasa menengah (31-50 tahun). Tingkat pendidikan suami dan istri sama-sama berada dalam kategori rendah, yaitu hanya sampai SD. Besar rumah tangga responden berada di kategori sedang dengan jumlah 3-4 orang. Lama menikah rumah tangga responden juga berada di kategori sedang (5-21 tahun).
2. Tingkat kesetaraan gender dalam pembagian kerja menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan sebagian besar berada di ranah reproduktif, sementara laki-laki berada di ranah produktif. Perempuan memiliki tiga peran sekaligus, yaitu reproduktif, produktif dan sosial. Hal ini menyebabkan adanya beban ganda bagi perempuan. Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya (peralatan *beading*, pengambilan bahan, pengantaran hasil, alat komunikasi, transportasi dan pinjaman) dalam rumah tangga responden termasuk ke dalam kategori rendah. Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat (pendapatan istri, pendapatan suami, bantuan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar makanan, pengetahuan keterampilan dan pelayanan kesehatan) dalam rumah tangga responden juga termasuk ke dalam kategori rendah. Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya rumah tangga responden juga termasuk ke dalam kategori rendah. Sementara itu, tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat rumah tangga responden termasuk ke dalam kategori sedang ke rendah. Hal ini menunjukkan akses dan kontrol dalam rumah tangga responden belum setara.
3. Umur istri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesetaraan gender terhadap total curahan waktu perempuan, semakin muda umur istri maka curahan waktu kerjanya semakin banyak. Istri dengan umur yang muda umumnya masih memiliki anak kecil sehingga lebih sering mengasuh anak, selain itu istri dengan usia muda masih memiliki kondisi fisik yang baik untuk kerja *beading*. Sementara itu, umur suami dan tingkat pendidikan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Laki-laki dengan usia muda umumnya masih membangun rumah tangga sehingga memiliki rasa tanggung jawab lebih dalam mengontrol sumber daya di rumah tangganya. Selain itu, laki-laki dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pekerjaan tetap sehingga lebih mampu mengontrol sumber daya di dalam rumah tangganya.
4. Curahan total waktu laki-laki memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan pekerjaan yang dilakukan laki-laki merupakan kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan. Selain itu, ditemukan juga korelasi antara akses dan kontrol manfaat terhadap pendapatan rumah tangga. Pada rumah tangga dengan akses dan kontrol terhadap manfaat yang tinggi, umumnya lebih dapat mengatur keuangan rumah tangganya dengan baik secara diskusi. Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya dan manfaat juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menunjukkan pengambilan keputusan secara bersama lewat diskusi mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan.
5. Pendapatan total rumah tangga (suami dan istri) responden berada dalam kategori sedang dengan jumlah pendapatan di antara Rp 808.000/bulan-Rp 2.778.000/bulan. Sementara itu, kesejahteraan rumah tangga responden yang diukur dari pangan, sandang, papan, kesehatan, aktivitas kontrasepsi dan pendidikan anak juga berada dalam kategori sedang ke tinggi. Tidak ditemukannya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Rumah tangga responden umumnya telah mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti BPJS, KIS dan KIP.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran, di antaranya sebagai berikut:

1. Perlu diadakannya pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya perempuan bagi pekerja perempuan dengan sistem *putting out*, agar industri garmen rumahan yang melibatkan perempuan dapat berjalan lebih maksimal lagi. Sebaiknya laki-laki juga dapat diikutsertakan dalam kegiatan ini.
2. Perlu diadakannya edukasi kepada masyarakat desa bahwa pada zaman sekarang, pendidikan formal penting untuk ditempuh karena berkaitan dengan pencarian pekerjaan yang membutuhkan ijazah pendidikan formal minimal SMA.
3. Perlu diadakannya penyuluhan atau pemberian informasi mengenai kesetaraan gender dalam rumah tangga agar stereotipe dan beban kerja ganda yang umumnya dialami perempuan dapat berkurang. Penyuluhan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat, serta kontrol terhadap sumber daya dan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta I. 2000. *Sosiologi Industri: Landasan Analisis Agribisnis*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Alahira HA. 2014. The origin and nature of traditional gender division of labour among the Berom of the Jos Plateau in Northern Nigeria. *International Journal of Gender and Women's Studies*[internet]. [Diunduh pada 2017 November 02]. 2(3): 49-62. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.15640/ijgws.v2n3a4>
- Amanah S dan Karnaen SMN. 2013. Peranan gender dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* [internet]. [Diunduh pada 2018 Maret 06]. 1(2): 152-164. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9400/7365>
- Amanaturrohm H. 2015. Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2018 Feb 21]. Tersedia pada: <http://lib.unnes.ac.id/23506/1/7101411096.pdf>
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta (ID).
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010.
- Chen N, Conconi P, Perroni C. 2007. *Women's earning power and the "double burden" of market and household work*. Warwick (UK): Department of Economics, University of Warwick.
- Daulay H. 2006. Buruh perempuan di industri manufaktur suatu kajian dan analisis gender. *Jurnal Wawasan* [internet]. [Diunduh pada 2017 September 25]. 11(3): 1-9. Tersedia pada: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16002/was-feb2006-%20\(1\).pdf?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16002/was-feb2006-%20(1).pdf?sequence=1)
- Damayanthi VR. 2008. Proses industrialisasi di Indonesia dalam perspektif ekonomi politik. *Journal of Indonesian Applied Economics* [internet]. [Diunduh pada 2017 Desember 11]. 2(1): 68-89. Tersedia pada: <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/149>
- Effendi S dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Handayani T dan Sugiarti. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Dharma S, editor. Malang (ID): UMM Press.
- Hartono B. 2011. Analisis ekonomi rumah tangga peternak sapi potong di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ternak Tropika* [internet]. [Diunduh pada 2018 Feb 15]. 12(1):60-70. Tersedia pada: <http://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/article/view/114>
- Hayati L. 2011. Kontribusi ekonomi, peran ganda perempuan dan kesejahteraan keluarga buruh pabrik [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hidayati N. 2015. Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Jurnal Muwazah* [internet]. [Diunduh pada 2017 September 26]. 7(2): 108-119. Tersedia pada: <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516/679>
- Hikmah NA, Sofyan, Tarigan NS. 2013. Kontribusi pendapatan perempuan buruh tani pisang terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Jurnal Agriseip* [internet]. [Diunduh pada 2018 Februari 15]. 14(1): 60-69. Tersedia pada:

- <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/download/909/845>
- Hill H. 1988. *Foreign Investment and Industrialization in Indonesia*. New York (US): Oxford University Press.
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor (ID): PT Penerbit IPB Press.
- ILO. 2012. *Action-Oriented Research On Gender Equality and the Working and Living Conditions of Garment Factory Workers in Cambodia*. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 25]. Tersedia pada: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---sro-bangkok/documents/publication/wcms_204166.pdf. Cambodia: ILO Regional Office for Asia and the Pacific.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Warta Ekspor: Kerajinan Tekstil Indonesia*. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. 2012. *Panduan dan Perencanaan yang Responsif Gender (PPRG) Bidang Perindustrian*. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Liani D. 2011. *Marjinalisasi perempuan dalam putting out system (POS) dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- March C, Mukhopadhyay M, Smyth I. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxford (UK): Oxfam GB.
- McCawley P dan Booth A. 1982. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Megawangi R. 1994. *Keluarga dan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Rangka Menyongsong Abad ke-21*. Bogor (ID): Prosiding Seminar “Keluarga Menyongsong Abad 21 dan Perannya dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia”.
- Meiranti L. 2016. *Dinamika relasi gender dalam rumah tangga petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor* [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2018Feb15]. Tersedia pada: repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81937/1/I16lme.pdf
- Muflikhati I, Hartoyo, Sumarwan U, Fahrudin A, dan Puspitawati H. 2010. *Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat* [internet]. [Diunduh pada 2018 Februari 15]. 3 (1): 1-10. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/5178/3572>
- Mugniyasyah. 2009. *Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa*. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.
- Nadhira VF. 2017. *Analisis gender dalam usaha ternak dan hubungannya dengan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurlian dan Daulay H. 2008. *Kesetaraan gender dalam pembagian kerja pada keluarga petani ladang (studi kasus analisa isu gender pada keluarga petani ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, Aceh)*. *Jurnal Harmoni Sosial* [internet]. [Diunduh pada 2017 September 26]. 11(2): 76-82. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18694/har-?sequence=1>
- Osak RAF, Paneleween VVJ, Pandey J, Lumenta IDR. 2014. *Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi daging di Desa Sea I Kecamatan Pineleng*. *Jurnal Zootek* [internet]. [Diunduh 2018 Feb 12]. 34(2): 10-19. Tersedia pada: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zootek/article/viewFile/5522/5050>
- Prastiwi DL dan Sumarti T. 2011. *Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pelaksana CSR bidang pemberdayaan ekonomi lokal PT Holcim Indonesia Tbk*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* [internet]. [Diunduh pada 2017 September 25]. 6 (1): 91-105. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5804/4479>
- Pratiwi L. 2009. *Marginalisasi perempuan dalam industri dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga pekerja* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Putri DPK dan Lestari S. 2015. *Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa*. *Jurnal Penelitian Humaniora* [internet]. [Diunduh pada 2017 September 26]. 16(1): 72-85. Tersedia pada: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/1523/1056>
- Rahmawati R, Rismawati SD, Zaduqisty E. 2013. *Sistem pengupahan dan pembagian kerja perempuan buruh batik berbasis putting out system di Kota Pekalongan*. *Jurnal Penelitian* [internet]. [Diunduh pada 2017 Oktober 03]. 10(2): 274-293. Tersedia pada: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251410&val=6751&title=SISTEM%20PENGAHAN%20DAN%20PEMBAGIAN%20KERJA%20PEREMPUAN%20BURUH%20BATIK%20BERBASIS%20PUTTING%20OUT%20SYSTEM%20DI%20KOTA%20PEKALONGAN%20\(Proses%20dan%20Implikasi%20Margin](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251410&val=6751&title=SISTEM%20PENGAHAN%20DAN%20PEMBAGIAN%20KERJA%20PEREMPUAN%20BURUH%20BATIK%20BERBASIS%20PUTTING%20OUT%20SYSTEM%20DI%20KOTA%20PEKALONGAN%20(Proses%20dan%20Implikasi%20Margin)

- alisasi%20Terhadap%20Perempuan%20Buruh
%20Batik)
- Septiadi M, Wigna W. 2013. Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. *Jurnal Sodality*. 1(2):100-111.
- Siagian SP. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Simatauw M, Simanjuntak L, dan Kuswardono PT. 2001. *Gender & Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta (ID): Yayasan PIKUL.
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor (ID): Dokis.
- Sofiani T. 2010. Eksistensi perempuan pekerja rumahan dalam konstelasi relasi gender. *Jurnal Muwazah*[internet]. [Diunduh pada 2017 Desember 18]. 2(1): 197-2014. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251189&val=6754&title=EKSISTENSI%20PEREMPUAN%20PEKERJA%20RUMAHAN%20DALAM%20KONSTELASI%20RELASI%20GENDER>
- Suhapti R. 1995. Gender dan permasalahannya[Internet]. *Buletin Psikologi UGM*. Vol 3(1). [diunduh 2018Feb15]. Tersedia pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/1338>
- Sulaksana J, Dinar, Ispanji RK. 2014. Tenaga kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (suatu kasus pada industri rumah tangga emping jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* [internet]. [Diunduh pada 2018 Februari 15]. 2(2): 1-23. Tersedia pada: <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/download/85/174>
- Sumarti T, Fuah AM. 2015. Women, gender equality in livestock development: case study from Papuan and Central Java. Di dalam: Zahra WA, Purnama IN, Manihuruk FM, Khasanah H, Rahmasari R, Zahera R, editor. *Sustainable Animal Production for Better Human Welfare and Environment in International Seminar on Animal Industry*; (2015 Sep 17-18); Bogor (ID): Faculty of Animal Science IPB. 396-399.